

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA TUNARUNGU DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PEMBINA LUAR BIASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

NOVITA WUWUNGAN¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur, serta mengetahui faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian siswa tunarungu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Menggunakan 5 orang informan sebagai sumber memperoleh data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah Komunikasi yang digunakan oleh guru secara interpersonal dalam interaksi bagi siswa tunarungu menggunakan komunikasi interpersonal non verbal dan juga lebih mengarahkan ke arah keterampilan yang berpengaruh terhadap siswa sehingga siswa diharapkan mampu menjadi lebih mandiri. Selain itu faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian adalah karena umumnya mereka kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan, sehingga sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan keimbangan dan keragu- raguan emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila di tegur oleh orang yang tidak di kenalnya akan tampak resah dan gelisah. Itu juga berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu tersebut.

Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal, Siswa Tunarungu, Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: novitawuwungan@yahoo.com

PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Banyak orang yang menganggap bahwa berkomunikasi itu suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (noise), baik noise tersebut terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikannya itu sendiri. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi yang berjalan tidak efektif. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Hal ini disebabkan karena terhambatnya bahasa yang seharusnya mereka dapatkan melalui pendengaran.

Sama seperti anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus pun dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti masa prenatal (bayi), remaja dan dewasa. Tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendampingan extra dari orang-orang sekitarnya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut untuk membentuk kemandirian anak. Perkembangan kemandirian mereka ini berkaitan dengan bekal masa depannya dimana individu harus mampu melaksanakan hidup dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku. Selain itu kemandirian juga berkaitan dengan kualitas hidup mereka di masa mendatang yang harus bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan. Adanya kekhawatiran orangtua mengenai kemandirian anak tunarungu juga menjadi salah satu aspek yang menjadi perhatian khusus bagi orangtua untuk menentukan pendidikan anaknya.

Untuk menjadi individu yang mandiri tidaklah muncul begitu saja secara mendadak, tetapi harus dimulai dengan latihan kemandirian sejak kecil. "kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil dan akan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat relatif menetap pada masa remaja". Salah satu penanganan masalah pembentukan kemandirian ini dapat dilakukan melalui pemberian layanan pendidikan yang tepat bagi anak tunarungu. Semua penyandang keluarbiasaan memerlukan keterampilan/ vokasional dan bimbingan karir yang akan memungkinkan mereka mendapat pekerjaan dan hidup mandiri tanpa banyak tergantung dari bantuan orang lain.

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak tunarungu yang telah memiliki visi dan misi untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri adalah Sekolah Pembina Luar Biasa yang terletak di jalan Padat Karya Kelurahan Sempaja Utara kecamatan Samarinda Utara. Didalam visi Sekolah Pembina Luar Biasa ini disebutkan bahwa sekolah ini ingin menghasilkan peserta didik yang kompeten berkomunikasi dan memiliki kecakapan hidup. Dalam hasil observasi didapati bahwa jumlah siswa tunarungu di sekolah pembina luar biasa ini lebih banyak daripada jumlah anak berkebutuhan khusus lainnya. Dengan jumlah siswa keseluruhan 142 siswa ditambah jumlah siswa baru yang mendaftar 25 siswa dan siswa tunarungu di sekolah tersebut berjumlah 46 siswa. Jumlah tenaga

pengajar/guru di sekolah tersebut juga sangat kurang hanya 18 orang, 12 orang berstatus pegawai negeri dan 6 orang berstatus pegawai swasta dan 16 orang saja yang efektif mengajar di sekolah pembina luar biasa ini, karena di setiap kelasnya guru hanya boleh mengajar 5 sampai 6 anak saja agar sistem pembelajaran lebih efektif jadi sekolah pembina tersebut masih sangat kurang dalam hal tenaga pengajar. Pada proses belajar mengajar di SLB terlihat adanya komunikasi antar pribadi (interpersonal) yang lebih intens dilakukan antara guru dan siswanya karena salah satu metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran secara individu per individu. Dari uraian diatas, peneliti menjadi tertarik untuk memahami secara mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal antara guru SLB dan siswanya dalam membangun kemandirian siswa di Sekolah Pembina Luar Biasa ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran komunikasi interpersonal Guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tunarungu di sekolah pembina luar biasa Serta apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian siswa tunarungu tersebut?

KERANGKA DASAR TEORI

Teori David K. Berlo

Teori Komunikasi David K. Berlo diketahui bahwa komunikasi terdiri dari 4 proses utama yaitu SMRC (Source, Message, Channel, dan Receiver) lalu ditambahkan 3 proses sekunder, yaitu *feedback*, *efek*, dan lingkungan.

Dalam komunikasi selalu ada tahapan yang dilalui, komunikasi non verbal maupun komunikasi verbal. Dalam komunikasi non verbal pada anak tunarungu terjadi penyampaian pesan yang berbeda dengan cara berkomunikasi sebagaimana mestinya, pada teori ini menekankan cara penyampaian pesannya, pada anak tunarungu penyampaian pesannya menggunakan symbol-simbol yang telah dipelajari dalam komunikasi non verbal, alat yang dipakai adalah tangan dan jari jemari mereka. Jika komunikasi mengerti dengan apa yang mereka katakan maka pesan disampaikan dengan baik tanpa adanya noise, asal penerima pesan bisa menggunakan symbol-simbol atau bahasa anak tunarungu.

Teori Proksemik dari Hall. Menurut Hall, manusia dapat berkomunikasi dengan berbagai macam cara, tidak hanya dengan bahasa verbal. Meskipun Hall juga mengakui peranan bahasa dalam komunikasi, hanya bahasa yang memberikan peluang bagi pembentukan variasi-variasi komunikasi antar budaya. Namun kata Hall banyak kasus belum tentu semua konsep pesan dapat diwakili oleh kata-kata dalam bahasa verbal. Kebebasan manusia telah memungkinkan setiap kelompok budaya untuk menentukan bermacam-macam cara penyampaian pesan. Diantaranya melalui “bahasa” jarak dan ruang antar tubuh di saat berkomunikasi. Proksemik adalah studi tentang sistematika keterlibatan seorang dalam struktur ruang, atau jarak antara manusia dalam pergaulan sehari-hari. Definisi tersebut sekaligus menggambarkan bahwa studi tentang ruang atau jarak

berkaitan erat dengan interaksi antarmanusia yang berlandaskan pada cirri-ciri budaya tertentu.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2005:73). Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Komunikasi antar pribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Adapun tujuan komunikasi antar pribadi antara lain :

1. Mengetahui diri sendiri dan memelihara hubungan
2. Mengetahui dunia luar dan memelihara hubungan
3. Mengubah sikap, perilaku dan membantu oranglain (Supratiknya, 1995:35)

Apabila dua orang individu atau lebih terlihat dalam suatu percakapan, terdapat kesamaan makna dari apa yang mereka bicarakan. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi yang terjadi cukup efektif untuk mengubah perilaku oranglain. Segi efektifnya terlihat dari adanya arus balik yang bersifat langsung yang dapat ditangkap komunikator, baik secara verbal maupun non verbal dalam bentuk gerak gerik seperti anggukan, gelengan kepala, dan sebagainya. Komunikasi antar pribadi yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan antar pribadi yang paling utama. Makin baik hubungan pribadi, makin terbuka seseorang untuk mengungkapkan siapa dirinya, serta makin efektiflah komunikasi yang berlangsung. Asumsi dasar dari sebuah komunikasi antar pribadi adalah setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi pada data psikologis tentang efek ataupun perilaku komunikasinya yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya secara langsung.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Hallahan dan Kauffman, 1986).

Dalam percakapan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus di juluki sebagai “orang luar biasa”, dikarenakan mereka memiliki kelebihan yang luar biasa, misalnya orang yang terkenal memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melahirkan suatu temuan-temuan yang luar

biasa di bidang iptek, religius, dan di bidang-bidang kehidupan lainnya. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak di alami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan itu dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral.

Tuna Rungu

Istilah tunarungu diabil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara yang pada umumnya ada pada ciri fisik orang tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Menurut Donald F. Morees (1978:3) mendefenisikan tunarungu sebagai berikut:

Hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes hearing disability preclude succesfull processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, hs residual hearing sufficient to enable succesfull processing og linguistic information through audition.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar atau tuli yang memiliki kehilangan pendengaran. (Murni Winarsih 2007:4).

Komunikasi Untuk Anak Tuna Rungu

Mayoritas mengenai penyandang tunarungu lebih nyaman berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dikarenakan karena keterbatasan yang mereka miliki, mereka merasa lebih dihargai. Sebagai orang yang dapat mendengar, alangkah eloknya jika kita menghargai orang yang berkelainan dengan ikut menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan orang penyandang tunarungu. Jika betul dipelajari sebenarnya mudah untuk praktek. Dasar penggunaan bahasa isyarak ada tiga, yaitu expresi, oral dan gerak tangan. Dengan bahasa isyarat kita membantu orang penyandang tunarungu dalam berkomunikasi. Karena pada dasarnya orang penyandang tunarungu masih mengalami sisi kesulitan dalam merangkat kata atau peletakan kata baik dalam pengucapan, maupun dalam penulisan.

Kemampuan komunikasi yang dimiliki tunarungu terbatas dalam menyampaikan pemikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan, dan kehendaknya pada

orang lain seperti perkataan. Pada remaja tunarungu menggunakan komunikasi khusus yaitu menggunakan isyarat, gerak bibir, ejaan jari, mimik atau gesture, serta pemampaan sisa pendengaran dengan menggunakan alat bantu atau hearing aid.

Untuk komunikasi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak yang bisa mendengar, yaitu bentuk komunikasi ekspresif dan reseptif. Komunikasi ekspresif meliputi berbicara, berisyarat, berejaan jari, menulis dan mimik. Sedangkan komunikasi reseptif meliputi membaca ujaran, membaca isyarat, membaca ejaan jari, membaca mimik, serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu. Komunikasi tersebut digunakan dengan menggunakan kode, yaitu cara verbal dan non verbal.

Penyebab Tuna Rungu

Moore (1978:6) mengidentifikasi beberapa penyebab ketunarunguan masa anak-anak yang terjadi di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa faktor keturunan, penyakit maternal rubella, lahir sebelum waktunya (prematurnya), radang selaput otak, serta ketidaksesuaian antara darah anak dengan ibu yang mengandungnya, toxoemia, pemakaian antibiotik overdosis, infeksi, otitis media kronis, dan infeksi pada alat-alat pernapasan menjadi penyebab utama terjadinya ketunarunguan. Kondisi ketunarunguan yang dialami anak, dihubungkan dengan kurun waktu terjadinya, yaitu sebelum anak lahir (prenatal), saat anak lahir (neonatal), atau sesudah anak lahir (posnatal). Ketunarunguan yang terjadi sebelum anak lahir maupun saat lahir disebut tunarungu bawaan (congenital), sedangkan ketunarunguan yang terjadi ketika anak mulai meniti tugas perkembangannya disebut tunarungu perolehan (acquired).

Definisi Konsepsional

Peran komunikasi interpersonal guru dengan anak tunarungu berkebutuhan khusus dalam meningkatkan sikap kemandirian di sekolah pembina luar biasa. Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam meningkatkan sikap mandiri anak tunarungu berkebutuhan khusus merupakan cara bagaimana cara berkomunikasi secara pribadi atau interpersonal kepada anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) tunarungu atau anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan sikap kemandirian anak tuna rungu berkebutuhan khusus tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tunarungu di sekolah Pembina luar biasa
- b. Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian siswa tunarungu tersebut
- c. Kemandirian emosional para siswa dengan orang lain dan orang tua mereka
- d. Kemampuan para siswa dalam membuat keputusan dan mengerti kah mereka dengan konsekuen atas keputusan tersebut
- e. Kemampuan siswa untuk memaknai seperangkat prinsip tenang benar dan salah, serta penting dan tindak penting

Jenis dan Sumber Data

Jenis data data penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan murid di Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut.

Penelitian ini menggunakan informan untuk memperoleh sumber dimana pemilihan informan di dasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan data.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian (Guru-guru dan Murid-murid sekolah luar biasa) atau lokasi yang menjadi tempat penelitian.
- b. Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung (wawancara secara bebas), kepada para informan.
- c. Mencatat referensi dari teksbook yang tersedia di perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang ditulis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur merupakan sekolah yang berisikan anak-anak berkebutuhan khusus yang sudah berdiri sejak tahun 1998. Siswa yang bersekolah di sekolah pembina tersebut memiliki jumlah siswa keseluruhan 137 siswa ditambah dengan 32 murid yang baru mendaftar di sekolah pembina tersebut. Siswa Tunarungu di sekolah pembina memiliki jumlah siswa yang sangat banyak sebanyak 36 siswa dibandingkan dengan jumlah siswa SLB lainnya.

Pada umumnya SLB Pembina Provinsi Kalimantan Timur ini mengajarkan pelajaran dasar yang sama dengan siswa normal lainnya namun karena adanya keterbatasan dan berkebutuhan khusus sehingga 80% dari kegiatan proses belajar mengajar di arahkan ke bidang keterampilan dari masing-masing siswa. Dengan mengajarkan keterampilan maka komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa berkebutuhan khusus lainnya khususnya tunarungu sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang mandiri. Karena penyandang Tuna rungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, sehingga menyulitkan mereka dalam memaknai isi pesan yang terkandung dalam sebuah informasi, sehingga melalui media keterampilan komunikasi interpersonal dimana pesan terkirim dari pengirim dan penerima keduanya sama-sama berperan ganda menjadi pembicara dan pendengar.

Selain melalui keterampilan, komunikasi interpersonal yang umum digunakan bersifat non verbal karena menjadi sebuah bantuan dari komunikasi yang dilakukan. Bahasa non verbal adalah salah satu bentuk pengganti kalimat verbal seperti ucapan yang kurang jelas dalam proses komunikasi. Makna dari komunikasi verbal bagi penyandang tuna rungu adalah kalimat atau ucapan yang terucap dari lisan, atau yang disebut sebagai mimik mulut. Sedangkan komunikasi non verbal yang mereka gunakan disebut sebagai bahasa isyarat atau simbol. Seperti gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi wajah serta kontak mata yang terdapat dalam proses komunikasi mereka.

Adapun faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian adalah karena umumnya

mereka kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan, sehingga sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan keimbangan dan keragu- raguan emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila di tegur oleh orang yang tidak di kenalnya akan tampak resah dan gelisah. Itu juga berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis memandang suatu proses informasi dan pesan yang disampaikan itu berdasarkan pemahaman pribadi masing-masing. Dengan begitu akan mudah lawan bicara memberikan penekanan makna terhadap suatu objek tertentu. Bagi penyandang tuna rungu komunikasi bukan hanya saja berfungsi sebagai alat bantu dalam proses komunikasi akan tetapi dapat memberikan ruang dalam menyampaikan perasaan dan makna dibalik tujuan pesan. Bagaiman pesan dilakukan melalui konsep diri yang menjadikan diri sebagai pembentukan diri dari sebuah makna. Bagaiman pesan dikemas dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal bagi penyandang tuna rungu dengan menggunakan pikiran sebagai proses berpikir terhadap pesan yang disampaikan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Komunikasi yang digunakan oleh guru secara interpersonal dalam interaksi bagi siswa tunarungu menggunakan komunikasi interpersonal non verbal dan juga lebih mengarahkan ke arah keterampilan yang berpengaruh terhadap siswa sehingga siswa diharapkan mampu menjadi lebih mandiri.
2. Bahasa non verbal adalah salah satu bentuk pengganti kalimat verbal seperti ucapan yang kurang jelas dalam proses komunikasi. Makna dari komunikasi verbal bagi penyandang tuna rungu adalah kalimat atau ucapan yang terucap dari lisan, atau yang disebut sebagai mimik mulut. Sedangkan komunikasi non verbal yang mereka gunakan disebut sebagai bahasa isyarat atau simbol. Seperti gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi wajah serta kontak mata yang terdapat dalam proses komunikasi mereka.
3. Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian adalah karena umumnya mereka kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan, sehingga sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan keimbangan dan keragu- raguan emosi anak tunarungu selalu

bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila di tegur oleh orang yang tidak di kenalnya akan tampak resah dan gelisah. Itu juga berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu tersebut.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari peneliti tentang peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam meningkatkan sikap mandiri anak tunarungu di Sekolah Pembina Luar Biasa adalah sebagai berikut :

1. Bagi penyandang tunarungu sebaiknya dalam melakukan proses interaksi atau komunikasi harus menggunakan bahasa non verbal yang mudah dan dapat dipahami dengan lawan bicara.
2. Saran umum yakni bagaimana kita memahami jika berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu, kita harus memperhatikan bahasa yang mereka gunakan sehingga kita dapat memahami dengan mudah maksud dari tujuan pesan yang mereka sampaikan. Sehingga tidak ada rasa keterasingan bagi mereka (Penyandang Tuna Rungu) untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat yang lebih luas. Serta melihat dari segi intelegensi, bahasa, dan emosi, serta sosial yang mereka miliki. Untuk dapat menyetarakan bahasa yang mereka gunakan sehingga tercapainya sebuah pesan dan tujuan yang sama dari penyandang tuna rungu kepada lawan bicara mereka. Dan jangan memandang serta merendahkan penyandang tuna rungu karena mereka sama seperti kita. Mereka ingin di samaratakan dengan manusia normal pada umumnya, tidak ada pengucilan, diskriminatif, serta mengasingkan mereka dari lingkungan sosial sebab semua makhluk yang ada di muka bumi ini semuanya adalah ciptaan Tuhan YME.
3. Bagi Para Guru agar bisa lebih bersabar dan lebih bersemangat dalam mengajar dan mendidik siswa berkebutuhan khusus di sekolah SLB Pembina Provinsi Kaltim.
4. Saran bagi sekolah pembina luar biasa Provinsi Kalimantan Timur bahwa proses komunikasi penyandang tuna rungu tidak semua memiliki kesamaan dalam penggunaan komunikasi non verbal mereka. Karena dengan kita memahami apa yang mereka butuhkan dalam berkomunikasi dengan begitu pesan yang diterima dapat dipahami dengan baik. Tanpa adanya hambatan dalam proses komunikasi. Dan terus kembangkan kemampuan dan pelatihan soft skill yang ada untuk pemberdayaan siswa tunarungu agar mereka mendapat hak yang setara dengan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Imas Diana. (2014). Model Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Kemandirian Remaja tunarungu di SLB-B Bandung. S3 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Sistem Informasi Penelitian Pendidikan. sippendidikan.kemendikbud.go.id

- Aw, Suranto. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Cangara, Hafied. 2002 Pengantar Ilmu Komunikasi (cetakan keempat). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Crow & Crow (1996) Anima. Surabaya : Fakultas Psikologi
- Devito, Joseph A. (1997) Komunikasi Antar Manusia. Jakarta : Profesional Books
- Effendy, Onong Uchjana (2000) Ilmu Komunikasi ; Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana.(2003).Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Mulyana, Deddy. (2005) Ilmu Komunikasi, suatu pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nisa, Nirma Shofia. (2013). Kemandirian Perilaku Remaja Tunarungu di SLB Permata Cianjur. Skripsi S1 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiyono. (2005) Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung :Alfabeta
- Supratiknya. (1995). Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis. Yogyakarta Kanisius.

Sumber Lain :

- Tyas, Maya Puspaning. (2008). *Kemandirian Anak Tunggal Dewasa Muda*. Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diakses pada <http://lib.ui.ac.id/>
- Wardani, I.G.A.K . (2012). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.